

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. JUDUL SKRIPSI

JURNALISME LINGKUNGAN SURAT KABAR INDONESIA

### B. SUB JUDUL

Studi Analisis Isi Pemberitaan Bencana Pergerakan Tanah Jawa Barat pada Surat Kabar Kompas dan Pikiran Rakyat Periode Februari - Maret 2010

### C. LATAR BELAKANG

Pada tanggal 1 Mei 1998, High Level Threat Panel bersama The World Resources Institute (WRI), United Nations Environment Programme (UNEP), dan United Nations Development Programme (UNDP) mengeluarkan peringatan resmi mengenai ancaman perkehidupan dunia yang dikenal sebagai *The Ten Key Threats*<sup>1</sup>. *The Ten Key Threats* merupakan identifikasi ancaman dari relasi antara manusia dengan alam atau lingkungan. Dan degradasi atau kerusakan lingkungan merupakan salah satu butir dari kesepuluh ancaman dunia tersebut.

---

<sup>1</sup> *The Ten Key Threats* yang teridentifikasi antara lain : kemiskinan, penyakit menular, degradasi lingkungan, perang antarnegara, perang saudara, genosida, berbagai bentuk kejahatan (perdagangan perempuan, perbudakan seksual, pencurian bagian-bagian tubuh), senjata pemusnah massal, terorisme, dan kejahatan transnasional terorganisir. *Report of The High-Level Panel on Threats*. <http://www.un.org/secureworld/> diakses tanggal 12 Oktober 2010.

Degradasi lingkungan adalah kerusakan pada lingkungan yang terjadi karena penipisan sumber daya seperti, udara, air, dan tanah ; penghancuran ekosistem dan punahnya satwa-satwa liar. Badan Strategi Internasional Pengurangan Bencana Perserikatan Bangsa-Bangsa mendefinisikan degradasi lingkungan sebagai “... *the reduction of the capacity of the environment to meet social and ecological objectives, and needs.*”<sup>2</sup> yaitu pengurangan kapasitas lingkungan dalam memenuhi tujuan sosial, ekologi, dan berbagai kebutuhan lain. Lingkungan tidak lagi menyimpan kemampuan alam yang berlimpah untuk digunakan manusia dalam memenuhi kehidupannya.

Degradasi lingkungan lambat laun bermetamorfosa menjadi krisis lingkungan yang merupakan dampak dari kurang-pedulian manusia pada kelestarian dan kualitas lingkungan. Pola perilaku yang eksploitatif, destruktif dan tidak peduli terhadap alam berakar pada cara pandang yang hanya mementingkan kepentingan manusia. Akar dari krisis lingkungan adalah cara pandang manusia dengan sikap dan perilaku rakus dan tamak yang menyebabkan manusia mengambil semua kebutuhannya dari alam tanpa memperhatikan kelestariannya, karena alam dipandang hanya demi kepentingan manusia yang cenderung bersifat jangka pendek.<sup>3</sup>

Alam memang tidak memiliki keinginan dan kemampuan aktif-eksploitatif terhadap manusia, namun apa yang terjadi pada alam, langsung

---

<sup>2</sup> International Strategy for Disaster. *Environmental Degradation*. <http://www.unisdr.org> Diakses tanggal 22 September 2010.

<sup>3</sup> A. Sony Keraf. 2006. *Etika Lingkungan*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas. hlm. 35.

atau tidak langsung, akan terasa pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Lingkungan yang seimbang dan lestari akan membawa pengaruh positif bagi kesehatan dan keselamatan manusia. Sebaliknya, lingkungan yang rusak dan terancam punah, akan membawa pengaruh buruk bagi kehidupan manusia.

Serentetan bencana alam seperti banjir, tanah longsor, dan lain sebagainya merupakan akibat dari gejala alam yang telah rusak dan tereksplorasi oleh perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab dan menelan banyak korban. Ketidakpedulian manusia telah membunuh beribu-ribu masa depan anak bangsa serta menghancurkan tatanan ekosistem yang telah teratur. Oleh karena itu, pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup harus segera dilakukan dan dapat dimulai dari diri sendiri.

Bencana merupakan sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan. Sedangkan bencana alam berarti bencana yang disebabkan oleh alam.<sup>4</sup> Bencana dapat disebabkan oleh faktor alam dan faktor manusia. Bencana yang disebabkan oleh faktor alam tidak dapat diprediksi dan terelakkan. Namun, bencana yang disebabkan oleh perilaku dan ulah manusia yang kurang bijak dapat dihindari dan dikurangi. Saat ini, manusia masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki dan mengelola kondisi lingkungan agar seimbang dan tetap memberikan keuntungan ekologis bagi kehidupan manusia. Terbentuknya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan demi meminimalisasi bencana

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. hlm. 168.

publik inilah yang menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

Manusia dan segala lapisan kehidupan menyatu dalam ekosistem lingkungan, saling bergantung, dan saling mempengaruhi. Lingkungan merupakan sumber penghasil dari setiap hal yang dibutuhkan manusia untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Sebaliknya, perilaku manusia yang mengutamakan kelestarian lingkungan melahirkan kondisi alam yang sehat dan seimbang. Jika lingkungan rusak, maka kehidupan manusia akan terancam. Hubungan timbal balik inilah yang perlu diketahui masyarakat untuk lebih memperhatikan lingkungannya. Pemahaman yang semakin baik dan mendasar mengenai alam sangat membantu manusia dalam menyadari kewajiban dan tanggung jawabnya bagi pelestarian lingkungan hidup.

Degradasi lingkungan, krisis lingkungan, dan bencana alam merupakan informasi yang harus diungkap sesegera mungkin kepada khalayak. Untuk itu, diperlukan adanya peran media dan pers sebagai penyampai dan penyebar informasi yang akan membantu masyarakat dalam mengantisipasi permasalahan lingkungan hidup. Selain penyebaran informasi, media massa juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap masalah lingkungan, menjadi wahana pendidikan masyarakat untuk menyadari perannya dalam mengelola lingkungan, dan mengoreksi serta mengontrol masalah pengelolaan lingkungan.<sup>5</sup> Ketiga hal

---

<sup>5</sup> Atmakusumah. 1996. *Mengangkat Masalah Lingkungan ke Media Massa*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. hlm. 22.

itulah yang merupakan fungsi media dalam kaitannya dengan jurnalisme lingkungan.

Bencana longsor paling mengesankan di Jawa Barat terjadi pada 23 Februari lalu. Sebanyak 45 orang warga Kampung Cimeri, Desa Tenjolaya, Kecamatan Pasirjambu, Ciwidey, tertimbun bukit yang runtuh. Tragedi di perkebunan teh Dewata ini memaksa 936 penduduk mengungsi<sup>6</sup>. Bencana tersebut sebenarnya sudah diprediksi. Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi sudah mengedarkan surat peringatan ke pelbagai daerah, termasuk Jawa Barat, yang intensitas longsornya tertinggi di Indonesia. Tapi tak ada upaya serius dan terpadu untuk mencegah atau paling tidak meminimalkan risiko. Padahal provinsi seluas 34 ribu kilometer persegi ini paling padat penduduknya, sekitar 40 juta orang.

Pemberitaan lingkungan hidup berdasarkan jurnalisme lingkungan di media mampu meminimalisasi ancaman bencana yang akan terjadi, musibah yang sedang terjadi, dan upaya perbaikan pasca bencana. Dalam hal ini, peran media massa menjadi sangat vital. Surat kabar sebagai salah satu media massa versi cetak, dengan berbagai kelebihanannya yang memuat berbagai penjelasan dan uraian, menjadikannya sebagai media yang strategis dan efektif dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada khalayak mengenai permasalahan lingkungan hidup.

Media dalam memberitakan permasalahan lingkungan mampu

---

<sup>6</sup> Laporan Singkat Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Badan Geologi mengenai Bencana Gerakan Tanah di Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Ciwidey Provinsi Jawa Barat. [http://portal.vsi.esdm.go.id/joomla/index.php?option=com\\_remository&Itemid=60&func=fileinfo&filecatid=662&parent=category](http://portal.vsi.esdm.go.id/joomla/index.php?option=com_remository&Itemid=60&func=fileinfo&filecatid=662&parent=category) diakses tanggal 4 Agustus 2010.

secara efektif mampu membentuk pemikiran khalayak mengenai bagaimana seharusnya khalayak sebagai individu berelasi dengan lingkungan hidup di sekitarnya. Media menampakkan standar kehidupan yang tepat, kelayakan lingkungan hidup, dan makna lingkungan hidup bagi khalayak. Kehidupan lingkungan yang ideal juga diilustrasikan oleh media untuk kemudian dibandingkan dan dimaknai oleh khalayak sehingga khalayak mampu mengoreksi kesalahan-kesalahan dan bahkan menciptakan lingkungan yang lebih baik.

Sirikit Syah, berdasarkan pengalamannya sebagai wartawan, redaktur, dan produser berita, mengakui adanya diskriminasi perhatian dan perlakuan pada berita-berita lingkungan hidup. Wartawan cenderung meliput lingkungan hidup hanya bila ada kerusakan lingkungan yang terjadi. Kedua belah pihak, antara pers dan narasumber bidang lingkungan hidup pun sama-sama enggan saling 'mendekati'. Hal ini membuat pemberitaan, kebijakan, dan program lingkungan yang disosialisasikan menjadi kurang menarik. Selain itu, 'keringnya' informasi atau peliputan menjadikan kurangnya ide-ide segar untuk mempromosikan pelestarian lingkungan kepada khalayak.<sup>7</sup>

Pemberitaan yang tidak memenuhi kaidah objektivitas sangat bertentangan dengan tujuan utama jurnalisme, yaitu untuk memberikan informasi, menunjukkan kebenaran, dan mencerdaskan masyarakat.

---

<sup>7</sup> Kesimpulan Peneliti dari penelitian Sirikit Syah mengenai Pemberitaan Persoalan Lingkungan Hidup di Media Massa Surabaya yang terkesan 'menjauhi' topik lingkungan hidup dalam pemberitaan media.

Pemberitaan lingkungan hidup yang tidak objektif semacam ini ditemukan oleh Andi Noviriyanti dalam penelitiannya di beberapa surat kabar umum yang terbit di Pekanbaru. Ketidakobjektivitasan berita lingkungan tersebut tampak melalui ketidaksesuaian judul dengan isi berita, tidak adanya narasumber yang kompeten, pencampuran antara fakta dan opini, serta penulisan berita yang tidak memenuhi asas *cover both sides*.<sup>8</sup>

Penelitian ini berbeda dengan penelitian lain seperti penelitian yang dilakukan Andi Noviriyanti yang menganalisis mengenai keobjektivitasan pemberitaan surat kabar lokal mengenai perambahan hutan di Pekanbaru. Peneliti dalam penelitian ini ingin menganalisis mengenai penerapan jurnalisme lingkungan pada pemberitaan mengenai bencana tanah longsor di Jawa Barat pada media cetak yang mempunyai keterjangkauan dan oplah yang berbeda. Media cetak yang akan dianalisis adalah Surat Kabar Harian Kompas dan Pikiran Rakyat. Peneliti ingin membedah bagaimana cara kedua media tersebut dalam menanggapi, memaknai, mengantisipasi, dan bahkan berperan serta dalam pengelolaan lingkungan. Melalui penelitian ini, peneliti ingin menguak kecenderungan sikap dan perlakuan media terhadap permasalahan lingkungan untuk kemudian direpresentasikannya ke dalam suatu pemberitaan yang berprinsip jurnalisme lingkungan.

Jawa Barat menjadi provinsi yang paling banyak terkena bencana

---

<sup>8</sup> Kesimpulan Peneliti dari buku yang ditulis Andi Noviriyanti. Pada tahun 2004, Andi melakukan penelitian terhadap beberapa surat kabar harian di Pekanbaru, antara lain : *SKH Riau Pos*, *SKH Riau Mandiri*, dan *SKH Media Riau* yang ternyata belum memenuhi kriteris objektivitas. Noviriyanti, Andi. 2006. *Objektivitas Berita Lingkungan Hidup, Jurnalistik Berkelanjutan*. Riau : Yayasan Taman Karya Riau. hlm. 60.

tanah longsor dengan 70 kejadian selama Bulan Januari hingga Juli 2010. Angka kejadian di Jawa Barat mencapai 59 persen dari angka nasional yang mencapai 121 kejadian dengan menelan korban jiwa sebanyak 120 orang.<sup>9</sup> Surat kabar harian Kompas sebagai media cetak nasional di Indonesia memiliki peran dalam menyampaikan dan menyebarkan informasi secara cepat kepada khalayak luas dan heterogen mengenai berbagai kerusakan dan permasalahan lingkungan yang sedang terjadi di suatu daerah. Pemberitaan lingkungan hidup yang menasional dapat mendorong pencerdasan masyarakat dan mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam proses pelestarian lingkungan hidup.

Oplah Kompas yang luas yaitu rata – rata sejumlah 500.00 eksemplar pada hari Senin hingga Jumat dan 600.000 eksemplar pada hari Sabtu dan Minggu, menurut peneliti, merupakan kelebihan tersendiri terutama dalam perbaikan lingkungan secara lebih merata di berbagai daerah. Dalam pemberitaannya, Kompas mampu menyajikan informasi beserta gagasan dan himbauan di dalamnya. Sebagai contoh, pada artikel Kompas dengan judul *Ancaman dari 11 Titik Longsor* tertanggal 23 Februari 2010, disebutkan bahwa penebangan pohon dan alih fungsi hutan membuat fungsi konservasi hutan berkurang dan lahan menjadi rawan longsor serta banjir. Alih fungsi lahan tersebut menyebabkan tanah menjadi labil dan

---

<sup>9</sup> Lihat *Metrotvnews.com*. 5 Agustus 2010. *Jawa Barat Paling Sering Terkena Longsor*. <http://www.metrotvnews.com/index.php/metromain/newscat/nusantara/2010/08/05/25289/Jawa-Barat-Paling-Sering-Terkena-Longsor>



struktur bebatuan tidak solid sehingga menambah potensi longsor.<sup>10</sup> Dengan keterjangkauannya yang luas, berbagai identifikasi dan wawasan lingkungan yang disajikan akan lebih mudah didistribusikan, diterjemahkan, dan dijadikan acuan dalam mengembangkan lingkungan yang layak.

Selain surat kabar nasional, peneliti juga menggunakan Surat Kabar Pikiran Rakyat sebagai obyek perbandingan. Surat Kabar Pikiran Rakyat merupakan media cetak lokal di Provinsi Jawa Barat. Sebagai media lokal, Pikiran Rakyat menjalankan fungsinya sebagai wahana pengabdian pada warga Jawa Barat dengan memberikan pemberitaan yang mampu meningkatkan kualitas wawasan, pengetahuan, dan keterampilan<sup>11</sup> terutama dalam menghadapi permasalahan lingkungan hidup yang terjadi.

Menurut peneliti, Pikiran Rakyat memiliki unsur kedekatan bagi warga di Jawa Barat. Hal ini mendorong media tersebut untuk memberikan informasi yang lebih spesifik, pengawasan atau peringatan, dan bahkan kontrol sosial mengenai kejadian-kejadian yang ada di sekitar mereka. Sebagai contoh, pada artikel Pikiran Rakyat dengan judul *Villa di Taman Nasional* tertanggal 6 Februari 2010, disebutkan bahwa alih fungsi lahan dapat memberikan dampak sosial budaya bagi warga di Jawa Barat antara lain : ketakutan masyarakat akan perubahan, perubahan struktur sosial dan mata pencaharian, perubahan nilai lahan, perubahan standar hidup, dan perubahan sistem ekologi.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Lihat *Kompas*, 23 Februari 2010. *Ancaman dari 11 Titik Longsor*.

<sup>11</sup> Rangkuman peneliti mengenai visi dan misi Surat Kabar Pikiran Rakyat dalam Sejarah Pikiran Rakyat yang dapat dilihat di <http://www.pikiran-rakyat.com/>

<sup>12</sup> Lihat *Pikiran Rakyat*. 6 Februari 2010. *Villa di Taman Nasional*.

#### **D. PERUMUSAN MASALAH**

Permasalahan yang ingin diperoleh pemecahannya oleh peneliti adalah “Bagaimana penerapan jurnalisme lingkungan pada pemberitaan bencana pergerakan tanah Jawa Barat dalam Surat Kabar Harian Kompas dan Pikiran Rakyat periode Februari – Maret 2010?”

#### **E. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan jurnalisme lingkungan pada pemberitaan bencana pergerakan tanah Jawa Barat dalam Surat Kabar Harian Kompas dan Pikiran Rakyat periode Februari – Maret 2010.

#### **F. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat yang ingin Peneliti peroleh dari penelitian ini adalah :

##### 1. Manfaat Akademis

Untuk memperdalam salah satu metode penelitian komunikasi yaitu analisis isi yang dikaitkan dengan fenomena atau kejadian yang sedang terjadi di masyarakat yang berhubungan dengan pers dan jurnalisme lingkungan hidup.

##### 2. Manfaat Praktis

Untuk memperoleh gambaran dan perbandingan mengenai fungsi media massa nasional dan lokal dalam menyajikan pemberitaan

lingkungan hidup seputar bencana alam pergerakan tanah di suatu daerah tertentu yaitu Jawa Barat.

## **G. KERANGKA TEORI**

Pada bagian ini, akan dijabarkan mengenai beberapa fungsi media massa, nilai dan unsur berita, serta jurnalisme lingkungan yang nantinya akan digunakan sebagai landasan teoritik dalam penelitian ini.

### **G.1. Kategorisasi Fungsi Media Massa**

Terdapat berbagai pendapat yang dikemukakan untuk menganalisis fungsi-fungsi media massa. Nurudin dalam Pengantar Komunikasi Massa menyebutkan 10 fungsi media massa, antara lain : informasi, hiburan, persuasi, transmisi budaya, mendorong kohesi sosial, pengawasan, korelasi, pewarisan sosial, melawan kekuasaan dan kekuatan represif, dan menggugat hubungan trikotomi.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 4 fungsi media massa yang dirasa relevan dengan topik penelitian, yaitu informasi, korelasi, kohesi, dan pengawasan.

Penerapan fungsi ini digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran mengenai peran media massa pada masyarakat dalam memberikan pemahaman dan keterampilan mengenai permasalahan lingkungan, memberdayakan diri dalam lingkungan, serta demi mempelajari sikap dan

---

<sup>13</sup> Nurudin, M.Si., 2003. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. hlm. 66-91.

tingkah laku yang tepat dalam relasi dengan alam dan lingkungan. Keempat fungsi tersebut masing-masing akan dijabarkan sebagai berikut :

### 1. Informasi

Tulisan jurnalistik adalah tulisan yang memberi pembaca pemahaman atau informasi yang tidak ia ketahui sebelumnya.<sup>14</sup> Komponen paling penting untuk mengetahui fungsi informasi ini adalah berita-berita yang disajikan. Fakta-fakta yang dicari wartawan di lapangan kemudian dituangkannya dalam tulisan juga merupakan informasi. Fakta yang dimaksud adalah adanya kejadian yang benar-benar terjadi di masyarakat. Dalam istilah jurnalistik, fakta-fakta tersebut biasa diringkas dalam istilah 5 W + 1 H (*what, where, who, when, why, + how*) atau *apa, dimana, siapa, kapan, mengapa, dan bagaimana*.<sup>15</sup> Dengan cara itu, berita bukan sekedar informasi tentang fakta, berita sekaligus menyajikan interpretasi akan arti dan makna dari peristiwa.<sup>16</sup>

Kelengkapan informasi merupakan ukuran objektivitas paling dasar dalam menyajikan berita-berita yang dapat dipertanggungjawabkan. Peran reporter masalah lingkungan adalah terus menerus melakukan upaya kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mengenai lingkungan.<sup>17</sup> Informasi-informasi faktual mampu meningkatkan kecerdasan masyarakat dalam menanggapi isu-isu mengenai ancaman maupun fenomena alam yang terjadi dan akan terjadi di sekitar mereka.

---

<sup>14</sup> Albert L. Hester. 1997. *Pedoman untuk Wartawan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. hlm. 85.

<sup>15</sup> Nurudin, M.Si. *op.cit.*, hlm. 66.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 69.

<sup>17</sup> Albert H. Hester. *op.cit.*, hlm. 121.

Reporter dalam memperoleh informasi selain dilakukan melalui kegiatan wawancara dengan narasumber, pengamatan peristiwa, dan penelitian latar belakang di berbagai perpustakaan juga perlu dilakukan demi memperkaya informasi. Informasi yang ditulis reporter nantinya akan menjadi dasar penentuan sikap, perilaku, dan respon masyarakat terhadap suatu permasalahan.<sup>18</sup>

Pelaporan berita yang memuat latar belakang dan gejala awal terjadinya bencana tanah longsor di Jawa Barat yang disebabkan banyaknya penyalahgunaan kawasan perhutanan oleh berbagai elite politik dan elite ekonomi akan memunculkan kesadaran masyarakat akan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya. Pemberitaan yang objektif dengan pemaparan secara gamblang mengenai fakta dan latar belakang bencana akan mempengaruhi persepsi masyarakat ke arah yang lebih bermutu dan memungkinkan gejala aksi reaksi dari segala tindakan, perlakuan, maupun interaksi di dalamnya. Kesadaran ini kemudian akan menciptakan kondisi lingkungan hidup yang dapat dinikmati oleh generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

## **2. Korelasi**

Fungsi korelasi adalah fungsi yang menghubungkan bagian-bagian dari masyarakat agar sesuai dengan lingkungannya. Bagi Nurudin, media massa berperan sebagai penghubung antara berbagai komponen masyarakat. Sebuah berita yang disajikan narasumber (salah satu unsur bagian

---

<sup>18</sup> Eni Setiati. 2005. *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan*. Yogyakarta : Penerbit Andi. hlm. 53.

masyarakat) dengan pembaca surat kabar (unsur bagian masyarakat yang lain). Dalam posisi ini, media menjadi penghubung (korelasi) antara masyarakat dan pemerintah. Antarunsur dalam masyarakat ini bisa saling berkomunikasi satu sama lain melalui media massa.<sup>19</sup>

Korelasi media terinterpretasikan dengan pemilihan sumber-sumber berita. Sumber berita konvensional adalah orang-orang yang memegang kekuatan di masyarakat, seperti : pejabat pemerintah atau pemimpin bisnis. Selain sumber yang berasal dari struktur kekuatan masyarakat tersebut, reporter juga harus meliput sumber informasi yang berada di luar struktur formal kekuasaan. Orang-orang yang terlibat dalam gerakan sosial yang tengah berlangsung di masyarakat, seperti gerakan anak muda, kalangan konsumen, lingkungan hidup, atau anti nuklir, disebut dengan sumber berita non-konvensional.

Kekonvensionalan dan ketidakkonvensionalan berbagai sumber berita merupakan upaya reporter untuk memapankan pemberitaan. Reporter dapat memperkaya informasi dari sumber berita yang berada di posisi yang berlawanan dari para pemegang kekuasaan.<sup>20</sup> Selain itu, reporter dapat memanfaatkan sumber informasi sebagai bahan pelaporan yang menunjang pencapaian kualitas informasi yang tidak bias, tidak lengkap, dan tidak akurat.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Nurudin, M.Si. *op.cit.*, hlm. 82.

<sup>20</sup> Septiawan Santana K. 2003. *Jurnalisme Investigasi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. hlm. 72-73.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 218.

Media massa yang menganut fungsi korelasi akan berupaya untuk menghindari adanya berita yang menyesatkan (*misleading*) terutama dalam pemberitaan lingkungan hidup. Media tidak akan memunculkan kebingungan publik dengan melakukan produksi berita berdasarkan isu yang tidak berdasarkan fakta dan berasal dari narasumber yang tidak berkompeten.

Reporter harus mampu menjalin kedekatan yang baik dengan narasumber sehingga memudahkan dirinya untuk mendapatkan sumber informasi penting jika suatu ketika membutuhkannya kembali. Ini merupakan kunci keberhasilan reporter dalam mengungkap berita sehingga mampu menyelami hasil liputannya menjadi sebuah tulisan yang menarik dan mengundang rasa simpati masyarakat terhadap berita yang ditulisnya.<sup>22</sup>

Penyebutan fakta secara benar dan akurat akan memfasilitasi setiap unsur masyarakat sebagai masukan dalam mendiskusikan dan memecahkan permasalahan lingkungan hidup. Pemberitaan bencana tanah longsor yang kaya informasi dan bersumber dari berbagai unsur masyarakat akan membantu tiap unsur masyarakat dalam tercapainya pemahaman umum sehingga nantinya masyarakat tidak akan terjebak pada kesimpulan dan pemikiran yang salah.

---

<sup>22</sup> Eni Setiati. *op.cit.*, hlm. 42.

### 3. Kohesi

Kohesi yang dimaksud disini adalah penyatuan. Artinya, media massa mendorong masyarakat untuk bersatu. Media massa yang mampu meliput beritanya dengan teknik *cover both sides* (meliput dua sisi yang berbeda secara seimbang) atau bahkan *all sides* (meliput dari banyak segi suatu kejadian) merupakan media massa yang mendorong kohesi sosial. Media massa yang tidak bisa menerapkan prinsip berita berimbang tidak mampu untuk mendorong penyatuan masyarakat atau dengan kata lain hanya menciptakan disintegrasi sosial.<sup>23</sup>

Masalah lingkungan adalah topik yang bersifat multi-disipliner, yang mencakup sains, kedokteran, kesehatan masyarakat, meteorologi, teknik, perencanaan kota, ilmu ekonomi, dan masih banyak lagi segi kehidupan manusia.<sup>24</sup> Untuk itu, demi memberikan warna pada peristiwa, reporter harus dapat mengekspresikan sudut pandang lain (*point of view*) untuk menjaga keseimbangan berita. Karena bagaimanapun juga, reporter berfungsi menciptakan opini publik dan meredam konflik yang terjadi di masyarakat. Melalui senjata berupa tulisan itulah reporter menjadi *mediator* (atau penengah).<sup>25</sup>

Suatu informasi dikatakan lengkap apabila memuat segala sisi lain dari suatu realitas. Fungsi kohesi tampak melalui produksi pemberitaan yang berimbang. Berita dan informasi yang diberikan tidak hanya berasal dari

---

<sup>23</sup> Nurudin, M.Si. *op.cit.*, hlm. 77.

<sup>24</sup> Albert L. Hester. *op.cit.*, hlm. 126.

<sup>25</sup> Eni Setiati. *op.cit.*, hlm. 44.



satu sisi berita, tetapi juga menyatukan berbagai informasi dan data dari berbagai narasumber. Gejala pergerakan tanah muncul karena alih fungsi lahan yang terlalu berlebihan sehingga memberikan ancaman dan mempengaruhi kehidupan sekitarnya dalam hal mata pencaharian, pemukiman, kesejahteraan hidup, dan kelestarian alam. Pemberitaan semacam itu merupakan contoh pemberian informasi yang berimbang dan meliputi berbagai dimensi kehidupan.

Media massa cetak sebagai penyatu masyarakat mengedepankan perannya dalam memberikan kejelasan informasi mengenai bencana pergerakan tanah di Jawa Barat. Berita yang tidak mengalami pengurangan, penambahan, atau perubahan informasi akan meminimalkan kesalahan penerimaan atau kesalahan interpretasi oleh pembaca. Pelaporan berita dengan kejelasan informasi yang direalisasikan dengan peliputan yang objektif, verifikasi data, serta penyimpulan berita sesuai fakta atau ide aktual dari segala sisi kehidupan akan membantu pembaca dalam memahami permasalahan secara lebih mendalam.

#### **4. Pengawasan**

Fungsi pengawasan menunjuk pada pengumpulan dan distribusi informasi mengenai kejadian-kejadian yang berlangsung di lingkungan, baik di luar maupun di dalam suatu masyarakat tertentu.<sup>26</sup> Salah satu konsekuensi positif dari pengawasan adalah bahwa media massa memberikan peringatan

---

<sup>26</sup> Charles R. Wright. 1988. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung : Penerbit Remadja Karya. hlm. 8.

mengenai ancaman dan bahaya yang mengancam dunia. Dengan peringatan lebih dahulu, masyarakat dapat memobilisasikan dan mencegah kerusakan.<sup>27</sup>

Pengawasan peringatan (*warning or beware surveillance*)<sup>28</sup> bermaksud untuk memperingatkan dan meningkatkan kewaspadaan warga sekitar mengenai kemungkinan terjadinya suatu bencana. Selain sebagai upaya kesiapsiagaan (*early warning*) mengenai ancaman bencana, pengawasan juga bermaksud untuk mengontrol keadaan selama terjadinya bencana, dan mengarahkan atau mendidik masyarakat pada upaya rekonstruksi pasca musibah bencana.

Berbagai fenomena alam, ancaman bencana, serta dampak dari suatu bencana dipaparkan kepada publik sebagai indikator akan permasalahan lingkungan hidup yang sedang terjadi. Sebagai kesiapsiagaan, media menyajikan pemberitaan mengenai daerah yang beresiko atau terancam mengalami pergerakan tanah (*landslide disaster risk*) beserta peta lokasi di berbagai daerah di Jawa Barat karena adanya kerawanan atau kerentanan tanah. Bencana pergerakan tanah yang diperkirakan akan terjadi mampu dicegah melalui upaya media dalam menggalang kesadaran masyarakat akan kelestarian lingkungan di sekitarnya.

Pengawasan peringatan berlaku juga sebagai minimalisasi dampak negatif kerusakan lingkungan. Sebagai kontrol lingkungan, media menyebarkan informasi mengenai pemanfaatan lahan yang kurang baik yang dapat mengakibatkan kerusakan pada alam dan lingkungan itu sendiri.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>28</sup> Nurudin, M.Si. *op.cit.*, hlm. 78.

Selanjutnya, sebagai upaya rekonstruksi, media dapat menyampaikan informasi mengenai sikap dan tindakan masyarakat untuk memperbaiki kerusakan lingkungan di sekitarnya. Pada akhirnya ancaman bencana dan bencana itu sendiri dapat terhindari dan diminimalisir dengan adanya perubahan dan perilaku kehidupan interaksi antara manusia dengan makhluk non-manusia ke arah yang lebih berkualitas.

## **G.2. Berita**

Satu di antara beberapa bentuk jurnalisme yang dianggap dasar adalah berita (*news*). Berita adalah suatu laporan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi yang ingin diketahui oleh khalayak umum. Berita merupakan unsur penting dalam hidup sebab kita menaruh perhatian dan memerlukan informasi mengenai hal-hal yang terjadi di sekitar kita. Pemberitaan mengenai bencana tanah longsor di Jawa Barat dapat membantu khalayak mengenai pelaporan fenomena yang perlu segera diketahui untuk menggerakkan masyarakat ke kehidupan yang lebih aman dan bermutu.

Ukuran yang harus dipenuhi agar suatu peristiwa layak diberitakan disebut layak berita (*newsworthy*). Kriteria ini digunakan sebagai pedoman untuk menjawab pertanyaan, apa manfaat yang dihasilkan, baik bagi kepentingan media yang memberitakan maupun bagi kepentingan khalayak pendengar (dan pembaca atau pemirsa). Suatu peristiwa layak diberitakan apabila peristiwa tersebut mengandung sesuatu yang penting dan/atau

sesuatu yang menarik bagi khalayak. Ukuran mengenai apa yang penting atau apa yang menarik bisa berbeda bagi setiap orang, begitu juga bagi setiap media. Menurut Dedi H. Purwadi, peristiwa yang dianggap mempunyai nilai berita (layak diberitakan) adalah peristiwa yang mengandung salah satu atau beberapa unsur berikut<sup>29</sup> :

1. *Important* (penting)

Masyarakat selalu ingin mengetahui dan mendapatkan informasi mengenai kejadian, peristiwa, atau fenomena yang terjadi di sekitarnya. Informasi mengenai permasalahan yang mengusik sisi kehidupan pembaca akan dianggap sebagai berita yang penting dan harus diketahui untuk kemudian menjadi acuan mereka dalam bertindak.

2. *Impact* (dampak atau akibat)

Menurut Albert L. Hester, pembaca surat kabar umumnya tertarik pada hal-hal yang mempunyai dampak terhadap kehidupan pribadi mereka.<sup>30</sup>

Makin banyak orang atau makin luas lingkungan yang terkena akibat atau dampak dari sebuah peristiwa atau pendapat dan makin serius dampak yang diakibatkannya maka peristiwa atau pendapat itu makin layak diberitakan.

3. *Magnitude* (besar)

Merupakan peristiwa yang menyangkut angka-angka (jumlah maupun besaran) yang berarti bagi kehidupan orang banyak, atau menyangkut

---

<sup>29</sup> Dedi H. Purwadi. 2005. *Siaran Pers Hubungan Masyarakat : Bagaimana Menembus Gawang Media Pers*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerbitan Yogyakarta. hlm 36-38.

<sup>30</sup> Albert L. Hester. *op.cit.*, hlm. 86.

angka-angka yang besar. Jumlah dan besaran dalam suatu pelaporan berita akan memunculkan ketertarikan tersendiri dan bahkan menimbulkan rasa empati atau simpati pada diri pembaca.

4. *Timeliness* (baru, ternama)

Merupakan peristiwa yang menyangkut hal yang baru saja terjadi (menyangkut waktu kejadian paling mutakhir), atau sesuatu yang baru ditemukan (peristiwa mungkin sudah lama terjadi, namun fakta yang baru ditemukan belum pernah diketahui). Bagi Eni Setiati, kebaruan menjadi salah satu pertimbangan layak berita, tak lain karena pada dasarnya manusia atau khalayak selalu menginginkan mendapat atau mengetahui hal terbaru dalam hidupnya atau segala sesuatu di luar dirinya. Pada saat menyusun berita, reporter dapat menyusun unsur fakta dan waktu (*timeliness*) menjadi satu kesatuan berita utama.<sup>31</sup>

5. *Proximity* (kedekatan)

Merupakan pelaporan peristiwa yang dekat bagi pembaca, baik dari segi jarak (geografis) maupun dari segi kedekatan emosional. Unsur kedekatan ini akan menjadi menarik karena dianggap penting dan berpengaruh bagi kehidupan pembaca.

6. *Human interest* (manusiawi)

Merupakan peristiwa yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, bisa menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa atau orang besar dalam situasi biasa. Laporan liputan lingkungan hidup dapat berdampak

---

<sup>31</sup> Eni Setiati. *op.cit.*, hlm. 38.

emosional terhadap khalayak, sehingga bisa menimbulkan simpati dan empati serta pro dan kontra.<sup>32</sup> Reporter harus mampu membangkitkan simpati pembaca melalui penelusuran masalah kemanusiaan dengan penyajian kisah secara riil sehingga mampu menggugah perasaan pembaca. Selain itu, penulisan fakta peristiwa menjadi sebuah kisah akan membuat berita lebih menarik perhatian pembaca. Dengan demikian, berita mampu ‘menyihir’ pembaca dan menimbulkan sensasi pemberitaan yang luar biasa di kalangan pembaca.<sup>33</sup>

Nilai-nilai berita tersebut sangat penting dalam kelayakan suatu berita. Ketepatan, kebenaran, dan validitas dalam penyebarluasan berita, informasi, dan masalah faktual akan memunculkan kepercayaan dari masyarakat. Berita yang diberikan media wajib disertai dengan data dan fakta yang akurat untuk menambah informasi, mengembangkan pemahaman, dan mengurangi ketidakpastian. Pemahaman yang dimaksud terutama mengenai permasalahan lingkungan hidup. Informasi yang penting dan original akan membekali masyarakat, pemerintah, dan kalangan pers dalam memahami permasalahan lingkungan dan meminimalkan dampak negatif kerusakan lingkungan.

Hal penting yang tidak bisa diabaikan dan sekaligus menjadi aturan baku atau *golden rule* dalam penulisan berita termasuk siaran pers yaitu pertanyaan *5W + 1H*. Lengkap tidaknya sebuah bahan berita dalam

---

<sup>32</sup> Atmakusumah. 1996. *Mengangkat Masalah Lingkungan ke Media Massa*. Jakarta : Lembaga Pers Dr. Soetomo (LDPS). hlm. 24.

<sup>33</sup> Eni Setiati. *op.cit.*, hlm. 41.

menjawab pertanyaan tersebut atas peristiwa yang dilaporkan atau informasi yang akan disampaikan akan menentukan apakah bahan berita tersebut bisa langsung dimuat, ditunda untuk dilengkapi, atau tidak dimuat karena banyak unsur pertanyaan tak terjawab.

Tulisan jurnalistik harus mampu membuat pembaca untuk memahami seluruh aspek yang terjadi pada sebuah subjek dari kepastian informasi yang diberikan, termasuk latar belakang dan atmosfernya. Pembaca tidak hanya diberitahu mengenai apa yang terjadi melainkan mengapa hal itu terjadi. Pelaporan berita mengartikan pemberitahuan kepada pembaca mengenai inti kisah sesungguhnya, secara mendalam (lengkap), seimbang, dan terorganisir dengan kelengkapan latar belakang.<sup>34</sup>

Media massa sebagai penyedia informasi setidaknya mampu memberitakan masalah secara objektif sehingga menghasilkan pemberitaan yang komprehensif.<sup>35</sup> Menurut Dedi Purwadi, pertanyaan baku yang merupakan pertanyaan mendasar manusia, khalayak pendengar atau pembaca atau pemirsa media, atas sebuah peristiwa tersebut adalah<sup>36</sup> :

*What* (Apa) : Apa yang terjadi (kalau pernyataan, pernyataan tentang apa)?

*Who* (Siapa) : Siapa (siapa saja) yang terlibat dalam peristiwa (kalau pernyataan, siapa yang menyatakan pernyataan)?

*When* (Kapan) : Kapan peristiwa terjadi (kalau pernyataan, kapan pernyataan disampaikan)?

*Where* (Di mana) : Di mana peristiwa terjadi (kalau pernyataan, di mana

---

<sup>34</sup> Septiawan Santana K. *op.cit.*, hlm. 80.

<sup>35</sup> Eni Setiati. *op.cit.*, hlm. 64.

<sup>36</sup> Dedi H. Purwadi. *op.cit.*, hlm. 41.

pernyataan disampaikan)?

*Why* (Mengapa) : Apa sebab peristiwa terjadi (kalau pernyataan, mengapa pernyataan itu penting disampaikan)?

*How* (Bagaimana): Bagaimana peristiwa terjadi (kalau pernyataan, bagaimana pernyataan disampaikan : lisan, tertulis, dalam pidato, dan sebagainya)

Berita merupakan laporan mengenai peristiwa yang terjadi yang ingin diketahui oleh khalayak umum. Fakta peristiwa tersebut dimunculkan secara objektif oleh media dalam perannya sebagai penyampai informasi yang faktual. Penyebutan unsur-unsur berita yang lengkap dan jelas akan membantu masyarakat pembaca untuk memahami materi dan isu-isu lingkungan hidup.

Media massa memiliki peran dominan dalam mengubah perilaku kehidupan khalayak. Media massa cetak yang lebih mampu menjelaskan hal-hal yang bersifat kompleks (*rigid*) menjadikan pembacanya dapat berpikir lebih spesifik mengenai masalah-masalah lingkungan. Sesuai fungsinya, media massa harus mampu mencerahkan pikiran pembaca.<sup>37</sup>

Dengan demikian, media massa dapat menciptakan masyarakat yang memiliki rasa kepedulian tinggi terhadap berbagai permasalahan lingkungan hidup.

---

<sup>37</sup> Eni Setiati. *op.cit.*, hlm. 69.



### G.3. Jurnalisme Lingkungan

Respon manusia terhadap kerusakan lingkungan hidup tergantung kepada pengetahuan dan pengalaman mereka tentang lingkungan hidup itu sendiri.<sup>38</sup> Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup (termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya) yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.<sup>39</sup>

Jurnalisme lingkungan hidup dapat dikatakan juga sebagai jurnalisme yang berfokus pada hal ihwal yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Perwujudannya dapat berupa pemberitaan, uraian, komentar, serta lontaran pendapat para pakar, peminat, dan pengamat tentang lingkungan hidup dengan berbagai masalahnya.<sup>40</sup> Dengan demikian, jurnalisme lingkungan dapat diartikan sebagai studi atau penerapan mengenai bagaimana individu, lembaga, masyarakat serta budaya membentuk, menyampaikan, menerima, memahami dan menggunakan pesan tentang lingkungan itu sendiri, serta hubungan timbal – balik antara manusia dengan lingkungan.

Tidak semua berita lingkungan masuk dalam jurnalisme lingkungan. Penerapan jurnalisme lingkungan pada pelaporan berita di media memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

---

<sup>38</sup> Ana Nadya Abrar. 1993. *Mengenal Jurnalisme Lingkungan Hidup*. Yogyakarta : Gadjah Mada University press. hlm. 1.

<sup>39</sup> Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang No. 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup.

<sup>40</sup> Atmakusumah. *op.cit.*, hlm. 72.

1. menunjukkan interaksi saling mempengaruhi antar komponen lingkungan
2. berorientasi pada dampak lingkungan
3. pemberitaan disajikan dari level gen hingga level biosfer

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan jurnalisme lingkungan bukan hanya sekedar pengungkapan akibat – akibat kerusakan yang merupakan sikap reaktif sesaat namun juga memberikan pemahaman mengenai relasi, keterpengaruhan, dan hubungan timbal – balik antara manusia dan lingkungannya.

Penerapan jurnalisme lingkungan pada pemberitaan di media menjadikannya sebagai wahana vital dalam mengembangkan kesadaran masyarakat yang bermuara pada peningkatan peran serta masyarakat. Fungsi jurnalisme lingkungan hidup oleh media terwujud melalui tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap masalah-masalah lingkungan, meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai perannya dalam mengelola lingkungan, serta bagaimana masyarakat mengoreksi dan mengontrol masalah lingkungan hidup.<sup>41</sup>

Masyarakat memerlukan informasi mengenai sikap untuk melestarikan lingkungan hidup, kondisi terakhir lingkungan hidup, dan sikap yang terbaik menghadapi masalah lingkungan hidup.<sup>42</sup> Untuk itu, Joseph L. Bast memaparkan bahwa seorang jurnalis lingkungan harus mengerti bahasa

---

<sup>41</sup> Atmakusumah. *op.cit.*, hlm. 22.

<sup>42</sup> Ana Nadya Abrar. *op.cit.*, hlm. 150.

keilmuan serta penerapannya, pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa berkaitan dengan lingkungan di masa lalu, kemampuan mengikuti keputusan kebijakan mengenai lingkungan dan kerja organisasi lingkungan, pemahaman umum tentang peristiwa-peristiwa lingkungan muktahir, dan kemampuan menyampaikan informasi tersebut pada khalayak umum dengan cara yang mudah dipahami.<sup>43</sup>

Masalah lingkungan memang tidak selalu bebas dari berbagai kepentingan. Saling pengertian dan keterbukaan dalam interrelasi antara pemerintah, pengusaha, pers, dan lembaga swadaya masyarakat sangat diperlukan untuk saling memahami posisi atau kepentingan dalam masalah lingkungan. Kredibilitas reporter ditentukan oleh keobjektifitasannya, semakin objektif seorang reporter dalam menyajikan berita lingkungan hidup, semakin tinggi kredibilitasnya.<sup>44</sup> Hal ini menyebabkan penulisan masalah lingkungan tidak selalu mudah, bahkan cenderung rumit (*complicated*), karena di dalamnya tidak hanya melibatkan informasi teknis, tetapi juga ekonomi, politik, dan pertimbangan sosial. Untuk itu, wartawan perlu mengembangkan jaringan narasumber yang berkaitan dengan masalah lingkungan, seperti<sup>45</sup> :

1. Lembaga pemerintah spesifik yang memiliki data-data dan mampu memberikan konfirmasi resmi berkaitan dengan kasus-kasus lingkungan yang terjadi.

---

<sup>43</sup> Artikel Joseph L. Bast. 2000. *Environmental Journalism: A Little Knowledge is Dangerous*.

<sup>44</sup> Ana Nadya Abrar. *op.cit.*, hlm. 134.

<sup>45</sup> Atmakusumah. *op.cit.*, hlm. 58.

2. Lembaga swadaya masyarakat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Lembaga swadaya umumnya memiliki jaringan yang cukup luas sehingga mampu memberikan pasokan informasi yang cukup kuat.
3. Para ahli atau pakar dari berbagai aspek ilmu pengetahuan.

Sumber berita yang beragam dengan berbagai bidang kecakapan dan keahlian yang berbeda akan mendukung pelaporan berita ke arah yang lebih berkualitas, berimbang, dan tidak bias. Berita lingkungan hidup dengan memunculkan berbagai pernyataan, pendapat, dan bahkan solusi dari berbagai sisi kehidupan akan membantu khalayak dalam memahami permasalahan lingkungan dengan dimensi yang berbeda. Kelengkapan sumber berita tersebut mengacu pada ketepatan (*presisi*) informasi dengan menggunakan pelaporan ilmiah dengan tujuan agar hasil laporan lebih representatif.<sup>46</sup>

Dalam pelaporan berita lingkungan, masalah lingkungan hidup yang tepat dan baik akan dapat menghasilkan dampak yang sangat besar. Laporan berita sebaiknya selalu terarah pada suatu masalah atau bersifat *problem-oriented*. Dalam hal ini, sang wartawan dituntut untuk menerapkan segala kemampuan dan integritas profesionalnya dalam menghadapi dan meliput problem atau masalah tersebut. Mereka pun harus meliput masalah lingkungan hidup yang muncul dan mengulasnya sebaik-baiknya dalam gatra yang lebih luas, yaitu gatra ekologis, gatra sosial, dan gatra ekonomi

---

<sup>46</sup> Eni Setiani. *op.cit.*, hlm. 60.

pembangunan.<sup>47</sup> Keseimbangan ini memberikan kesempatan yang sama pada semua pihak yang terlibat dalam suatu realitas lingkungan hidup.<sup>48</sup>

Pengetahuan mengenai lingkungan hidup dan pemahaman tentang keterkaitan lingkungan hidup dengan segi-segi lain akan memungkinkan kita untuk mengidentifikasi unsur penyebab munculnya masalah lingkungan hidup, baik itu penyebab langsung atau penyebab baku (*root cause*), maupun identifikasi pilihan mengenai cara penanganan masalah. Ini adalah segi liputan yang paling sulit dan paling peka serta memerlukan kemampuan interpretasi yang matang.<sup>49</sup>

Kejelasan informasi berarti juga kejelasan definisi istilah dan makna penemuan atau argumentasi ilmiah. Informasi lingkungan hidup yang tidak memberikan gambaran jelas hanya akan membingungkan khalayak. Pencarian jejak dokumen berupa upaya pelacakan dokumen, publik maupun pribadi, dilakukan untuk mencari kebenaran-kebenaran demi memperkuat dan mendukung berita.<sup>50</sup> Penulisan berita sebaiknya menarik, jelas, mudah dipahami, menguraikan kompleksitas permasalahan, dan memberikan informasi latar belakang (*background information*) yang memadai.

Pemberian informasi berupa angka, data statistik, dan istilah ilmiah seyogyanya disesuaikan dengan masyarakat. Wartawan masalah lingkungan harus memiliki kesanggupan untuk memahami informasi teknis

---

<sup>47</sup> Atmakusumah. *op.cit.*, hlm. 62.

<sup>48</sup> Ana Nadya Abrar. *op.cit.*, hlm. 153.

<sup>49</sup> Atmakusumah. *op.cit.*, hlm. 64.

<sup>50</sup> Septiawan Santana K. *op.cit.*, hlm. 114.

dan ilmiah khusus yang canggih dan menuliskannya kembali, atau menyunting ulang dalam bahasa sederhana yang cocok bagi masyarakat.<sup>51</sup>

Penjelasan, uraian, dan penjabaran pada tiap istilah dilakukan demi pemahaman dan penambahan wawasan masyarakat. Angka-angka dalam pelaporan berita dapat diganti dengan analogi agar gambaran yang terlihat lebih jelas. Data-data statistik diperlukan sebagai data pendukung alur cerita agar tidak membosankan dan memperkuat isi berita. Jargon, istilah teknis, istilah ilmiah diterjemahkan dan dijelaskan secara akurat agar cukup edukatif dan tidak menyesatkan khalayak.<sup>52</sup>

## H. KERANGKA KONSEP

Kerangka konsep akan memuat dimensi, unit analisis, kategorisasi dan sub kategorisasi. Masing-masing unit analisis akan digunakan peneliti untuk menganalisis berita seputar permasalahan lingkungan hidup :

TABEL I.1

TABEL UNIT ANALISIS

No	Dimensi	Unit Analisis	Kategorisasi	Subkategorisasi
1.	Informasi	Unsur Berita	Apa ( <i>what</i> )	Ada
				Tidak ada
			Siapa ( <i>who</i> )	Ada
				Tidak ada
			Kapan ( <i>when</i> )	Ada
				Tidak ada
Di mana ( <i>where</i> )	Ada			
	Tidak ada			
			Mengapa ( <i>why</i> )	Ada

<sup>51</sup> Albert L. Hester. *op.cit.*, hlm 121.

<sup>52</sup> Atmakusumah. *op.cit.*, hlm. 26.

				Tidak ada
			Bagaimana ( <i>how</i> )	Ada
				Tidak ada
		Nilai Berita	Penting ( <i>important</i> )	Ada
				Tidak ada
			Dampak ( <i>impact</i> )	Ada
				Tidak ada
			Besar ( <i>magnitude</i> )	Ada
				Tidak ada
			Baru ( <i>timeliness</i> )	Ada
				Tidak ada
			Kedekatan ( <i>proximity</i> )	Ada
				Tidak ada
		Manusiawi ( <i>human interest</i> )	Ada	
			Tidak ada	
		Muatan Nilai	Mengandung 1 nilai berita	
			Mengandung 2 nilai berita	
			Mengandung 3 nilai berita	
			Mengandung 4 nilai berita	
			Mengandung 5 nilai berita	
			Mengandung 6 nilai berita	
2.	Korelasi	Sumber Berita	Pemerintah	Ada
				<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lembaga Pemerintahan Pusat</li> <li>- Lembaga Pemerintahan Daerah</li> <li>- Lembaga milik negara lainnya</li> <li>- Lembaga Penegak Hukum</li> </ul>
				Tidak ada

			Lembaga Swadaya	Ada - Lembaga swadaya lokal - Lembaga swadaya nasional - Lembaga swadaya internasional Tidak ada
			Ahli / pakar / akademisi	Ada - Ahli / pakar tingkat lokal - Ahli / pakar tingkat nasional - Ahli / pakar tingkat internasional Tidak ada
			Pengusaha / industri	Ada - Pengusaha / industri tingkat lokal - Pengusaha / industri tingkat nasional - Pengusaha / industri tingkat internasional Tidak ada
			Masyarakat	Ada - Masyarakat tingkat lokal - Masyarakat tingkat nasional Tidak ada
3.	Kohesi	Sudut Pandang	Satu sisi	
			Dua sisi ( <i>coverboth sides</i> )	



			Multi sisi ( <i>all sides</i> )	
		Gatra Berita	Ekologis	Ada
				<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurang tepatnya tata guna lahan</li> <li>- Topografi daerah</li> <li>- Ketidak-seimbangan kondisi alam dan cuaca</li> </ul>
			Tidak ada	
			Sosial	Ada
				<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masalah permukiman warga</li> <li>- Pola hidup warga yang kurang menjaga lingkungan</li> <li>- Perilaku warga yang tidak sadar bencana</li> </ul>
			Tidak ada	
		Ekonomi	Ada	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hilangnya kepemilikan harta benda</li> <li>- Kerusakan / kerugian pada industri / pabrik / perkebunan / budidaya</li> <li>- Alokasi anggaran kebencanaan</li> </ul>	
		Tidak ada		
		Muatan Gatra	Mengandung 1 gatra	
			Mengandung 2 gatra berita	

			Mengandung 3 gatra berita	
4.	Pengawasan	Pelaporan	Masalah	<p>Ada</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kejadian dan korban bencana tanah longsor</li> <li>- Peringatan dini potensi / kerentanan bencana</li> <li>- Kerusakan lahan / bangunan / infrastruktur</li> </ul> <p>Tidak ada</p>
			Identifikasi masalah	<p>Ada</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Latar belakang / penyebab bencana</li> <li>- Kronologi kejadian / peristiwa bencana</li> <li>- Akibat / kerusakan dari bencana</li> </ul> <p>Tidak ada</p>
			<i>Problem-oriented</i>	<p>Ada</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Relokasi / mengungsikan warga</li> <li>- Program tanggap / waspada bencana</li> <li>- Perbaikan / penataan ulang lahan / hutan / bangunan</li> <li>- Pemulihan psikologis / kejiwaan</li> <li>- Bantuan relawan dan</li> </ul>

				logistik
				Tidak ada
		Kejelasan Informasi	Istilah	Ada
				Tidak ada
			Definisi istilah	Ada
				Tidak ada
			Data kerugian	Ada
				- Korban jiwa - Kerugian materi
				Tidak ada
			Data statistik	Ada
				- Luasan lahan - Jumlah terjadinya bencana
				Tidak ada

## I. DEFINISI OPERASIONAL

Unit analisis dan pengkategorian dari tabel di atas merupakan acuan peneliti dalam melakukan analisis. Untuk mengetahui dan menganalisis penerapan jurnalisme lingkungan yang terdapat pada pemberitaan lingkungan hidup mengenai bencana alam Jawa Barat, peneliti menggunakan konsep sebagai berikut :

### 1. Informasi

Media mempunyai andil yang besar dalam mencerdaskan masyarakat. Penyebarluasan informasi melalui pemberitaan yang akurat mampu mengarahkan pemahaman masyarakat ke tingkat yang lebih

berkualitas. Pemberitaan yang diberikan harus mengandung unsur dan nilai berita yang faktual sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

a. Unsur berita

Merupakan aturan baku (*golden rule*) yang memuat pertanyaan mendasar suatu permasalahan. Penyebutan unsur berita dalam pemberitaan lingkungan hidup sangat penting karena merupakan informasi dasar dari pemahaman masyarakat. Unsur berita dibagi dalam kategori :

a.1. Apa (*what*)

Merupakan penyebutan informasi mengenai peristiwa yang terjadi. Misalnya : bencana alam yang sedang terjadi adalah bencana tanah longsor.

- Ada, jika mencantumkan unsur apa
- Tidak ada, jika tidak mencantumkan unsur apa

a.2. Siapa (*who*)

Merupakan penyebutan informasi mengenai pelaku atau orang yang terlibat dalam peristiwa. Misalnya : retakan tanah semakin menjadi-jadi karena PT. Tebang Liar terus melakukan perambahan hutan.

- Ada, jika mencantumkan unsur siapa
- Tidak ada, jika tidak mencantumkan unsur siapa

a.3. Kapan (*when*)

Merupakan penyebutan informasi mengenai waktu terjadinya peristiwa. Misalnya : pergerakan tanah mulai terjadi Minggu dini hari sekitar pukul 02.00 WIB.

- Ada, jika mencantumkan unsur kapan
- Tidak ada, jika tidak mencantumkan unsur kapan

a.4. Di mana (*where*)

Merupakan penyebutan informasi mengenai tempat terjadinya peristiwa. Misalnya : bencana tanah longsor kembali terjadi di Kecamatan Cisitu, Garut, Jawa Barat.

- Ada, jika mencantumkan unsur di mana
- Tidak ada, jika tidak mencantumkan unsur di mana

a.5. Mengapa (*why*)

Merupakan penyebutan informasi mengenai sebab terjadinya peristiwa. Misalnya : longsor terjadi karena penambangan liar, penggundulan hutan, dan pengambilan air tanah terus menerus.

- Ada, jika mencantumkan unsur mengapa
- Tidak ada, jika tidak mencantumkan unsur mengapa

a.6. Bagaimana (*how*)

Merupakan penyebutan informasi mengenai bagaimana peristiwa terjadi. Misalnya : pergerakan tanah terjadi karena curah hujan yang terlalu tinggi selama beberapa pekan dan

mengakibatkan bobot massa tanah yang sebelumnya telah retak menjadi bertambah dan memacu longsor tanah.

- Ada, jika mencantumkan unsur bagaimana
- Tidak ada, jika tidak mencantumkan unsur bagaimana

b. Nilai berita

Merupakan kandungan hal-hal yang penting dan/atau menarik bagi khalayak. Permasalahan lingkungan hidup terutama mengenai bencana pergerakan tanah merupakan fenomena yang perlu diperhatikan secara khusus oleh masyarakat. Kategori nilai juga akan digunakan untuk mengetahui bagaimana media memandang permasalahan lingkungan dan merealisasikannya dalam pemberitaan. Kategorisasi dari nilai berita tersebut adalah :

b.1. Penting (*important*)

Merupakan peristiwa-peristiwa yang penting dan mengena bagi khalayak. Misalnya : ancaman bencana tanah longsor perlu segera diketahui untuk dapat segera dicegah.

- Ada, jika mencantumkan nilai penting
- Tidak ada, jika tidak mencantumkan nilai penting

b.2. Dampak (*impact*)

Merupakan peristiwa-peristiwa yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak atau menimbulkan akibat langsung bagi kehidupan khalayak. Misalnya : bencana

tanah longsor yang terjadi akibat berbagai kerusakan lingkungan juga rawan terjadi di berbagai kawasan di sekitarnya.

- Ada, jika mencantumkan nilai dampak
- Tidak ada, jika tidak mencantumkan nilai dampak

#### b.3. Besar (*magnitude*)

Merupakan peristiwa-peristiwa yang mengandung angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak atau menarik perhatian khalayak. Misalnya : bencana tanah longsor menyebabkan ratusan rumah tertimbun dan puluhan warga terluka.

- Ada, jika mencantumkan nilai dampak
- Tidak ada, jika tidak mencantumkan nilai besar

#### b.4. Baru, kenamaan (*timeliness*)

Merupakan peristiwa-peristiwa yang mengandung hal-hal yang baru saja terjadi. Misalnya : pemberitaan mengenai bencana tanah longsor yang terjadi hari lalu diberitakan di hari setelahnya.

- Ada, jika mencantumkan nilai baru
- Tidak ada, jika tidak mencantumkan nilai baru

#### b.5. Kedekatan (*proximity*)

Merupakan peristiwa-peristiwa yang mengandung kedekatan bagi khalayak, baik dari segi jarak (geografis) maupun emosional. Contoh : bencana tanah longsor di Kabupaten Cisu, Jawa Barat mengandung kedekatan jarak dengan seluruh warga Jawa Barat.

- Ada, jika mencantumkan nilai kedekatan
- Tidak ada, jika tidak mencantumkan nilai kedekatan

b.6. Manusiawi (*human interest*)

Merupakan peristiwa-peristiwa yang mengandung hal-hal yang luar biasa sehingga memberi sentuhan perasaan bagi khalayak. Misalnya : pemberitaan dengan pengisahan seorang ayah yang kehilangan sebagian besar anggota keluarganya dalam bencana tanah longsor.

- Ada, jika mencantumkan nilai manusiawi
- Tidak ada, jika tidak mencantumkan nilai manusiawi

c. Muatan nilai berita

Merupakan banyaknya kandungan nilai berita yang dimuat dalam sebuah pelaporan berita. Dalam pelaporan berita, dapat dimungkinkan adanya beberapa nilai berita yang terdapat di dalamnya. Hal ini terjadi karena sebuah peristiwa dapat mengandung nilai - nilai berita tertentu berdasar eksplorasi dan



pengamatan pembuat berita. Kandungan nilai berita yang terjadi dapat terdiri dari 1 sampai dengan 6 nilai berita sekaligus. Contoh : pemberitaan mengenai temuan retakan tanah baru di suatu daerah mengandung 3 nilai berita antara lain : penting (*important*), dampak (*impact*), dan terbaru (*timeliness*). Kategorisasi dari kandungan nilai berita adalah :

c.1. Mengandung 1 nilai berita

c.1. Mengandung 2 nilai berita

c.1. Mengandung 3 nilai berita

c.1. Mengandung 4 nilai berita

c.1. Mengandung 5 nilai berita

c.1. Mengandung 6 nilai berita

## **2. Korelasi**

Fungsi korelasi adalah fungsi yang menghubungkan bagian-bagian dari masyarakat dan peristiwa itu sendiri. Pencarian informasi mengenai permasalahan lingkungan hidup dilakukan secara terbuka dalam artian berdasar berbagai unsur atau kalangan masyarakat. Dari korelasi ini, dapat terlihat keobjektivitasan media dalam melakukan produksi berita. Komponen masyarakat atau sumber berita yang dikomunikasikan satu sama lain melalui media massa antara lain :

### **a. Pemerintah**

Terdiri dari lembaga negara tingkat pusat dan daerah serta lembaga internasional. Contoh : Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana

Geologi, United Nations Environment Programme (UNEP), dan United Nations Development Programme (UNDP).

a.1. Ada, jika mencantumkan pemerintah sebagai sumber berita

- Lembaga Pemerintahan Pusat
- Lembaga Pemerintahan Daerah
- Lembaga milik negara lainnya

a.2. Tidak ada, jika tidak mencantumkan pemerintah sebagai sumber berita

b. Lembaga Swadaya

Terdiri dari lembaga swadaya masyarakat tingkat lokal, nasional, maupun internasional yang berkecimpung dalam bidang lingkungan hidup. Contoh : WALHI dan Greenpeace.

b.1. Ada, jika mencantumkan lembaga swadaya sebagai sumber berita

- Lembaga Swadaya Masyarakat tingkat lokal
- Lembaga Swadaya Masyarakat tingkat nasional
- Lembaga Swadaya Masyarakat tingkat internasional

b.2. Tidak ada, jika tidak mencantumkan pemerintah sebagai sumber berita

c. Ahli / pakar / akademisi

Merupakan sosok yang memiliki keahlian dan pengetahuan dalam bidang tertentu serta mempunyai gelar akademis. Contoh : ahli geologi dan pengamat lingkungan.

c.1. Ada, jika mencantumkan ahli / pakar / akademisi sebagai sumber berita

- Ahli / pakar / akademisi tingkat lokal
- Ahli / pakar / akademisi tingkat nasional
- Ahli / pakar / akademisi tingkat internasional

c.2. Tidak ada, jika tidak mencantumkan ahli / pakar sebagai sumber berita

d. Pengusaha / industri

Merupakan sosok atau badan industri bisnis yang berkenaan dengan lingkungan hidup dan permasalahannya. Contoh : aktor pengalihan fungsi lahan dan aktor penebangan liar kawasan hutan.

d.1. Ada, jika mencantumkan pengusaha / industri sebagai sumber berita

- Pengusaha / industri tingkat lokal
- Pengusaha / industri tingkat nasional
- Pengusaha / industri tingkat internasional

d.2. Tidak ada, jika tidak mencantumkan pengusaha sebagai sumber berita

e. Masyarakat

Merupakan warga sekitar daerah yang bermasalah lingkungannya. Contoh : warga yang mendapat musibah tanah longsor atau warga yang mewaspadaai datangnya bencana longsor di lingkungannya.

e.1. Ada, jika mencantumkan masyarakat sebagai sumber berita

- o Masyarakat tingkat lokal
  - o Masyarakat tingkat nasional
- e.2. Tidak ada, jika tidak mencantumkan masyarakat sebagai sumber berita

### 3. Kohesi

Kohesi merupakan salah satu upaya media massa untuk mendorong penyatuan masyarakat. Peliputan dan pencarian informasi mengenai permasalahan lingkungan hidup perlu dilakukan dari berbagai sumber dan dilihat dari berbagai dimensi kehidupan. Fungsi ini akan membantu berbagai kalangan yang secara tidak langsung saling berkorelasi untuk membenahi dan mendiskusikan permasalahan lingkungan dari berbagai aspek. Dalam menjalankan fungsi kohesi, media massa memberikan pemberitaan yang berimbang demi menciptakan integrasi sosial. Pelaporan berita mengandung kategorisasi sebagai berikut :

#### a. Sudut pandang

Merupakan sudut pandang pemberitaan yang melibatkan dan memaparkan suatu pernyataan atau pendapat yang mendukung bahkan tidak mendukung pendapat yang lain.

a.1. Satu sisi : melibatkan pendapat dari satu pihak atau kepentingan saja

a.2. Dua sisi : melibatkan pendapat dari dua pihak atau kepentingan yang terlibat dan/atau

berlawanan

a.3. Multi sisi : melibatkan pendapat dari berbagai pihak atau kepentingan yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam peristiwa

b. Gatra

Gatra merupakan aspek yang menjadi fokus atau inti suatu pelaporan berita. Gatra memasukkan berbagai dimensi kehidupan dalam pemberitaannya. Gatra yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

b.1. Ada, jika mencantumkan gatra dalam pemberitaan

- Ekologis

Merupakan gatra atau aspek yang memfokuskan pemberitaan pada alam dan kelestarian lingkungan. Misalnya : berbagai penebangan liar telah melakukan perusakan terhadap alam yang menjadi habitat keanekaragaman hayati.

o Kurang tepatnya tata guna lahan

o Topografi daerah

o Ketidakseimbangan kondisi alam dan cuaca

- Sosial

Merupakan gatra atau aspek yang memfokuskan pemberitaan pada kehidupan sosial atau kehidupan bermasyarakat satu dengan yang lain. Misalnya : para

warga bergotong royong membersihkan longsor tanah yang menimbun rumah mereka.

- Masalah permukiman warga
- Pola hidup warga yang kurang menjaga lingkungan
- Perilaku warga yang tidak sadar bencana

- Ekonomi

Merupakan gatra atau aspek yang memfokuskan pemberitaan pada kehidupan ekonomi unsur masyarakat yang terlibat di dalamnya. Misalnya : longsor tanah menghancurkan lahan pekerjaan milik warga. Berita tersebut menggunakan gatra ekonomi dalam pelaporannya.

- Hilangnya kepemilikan harta benda
- Kerusakan / kerugian pada industri / pabrik / perkebunan / budidaya
- Alokasi anggaran kebencanaan

b. 2. Tidak ada, jika tidak mencantumkan gatra dalam pemberitaan

c. Muatan gatra berita

Merupakan jumlah kandungan atau muatan gatra berita yang terdapat dalam suatu pemberitaan bencana tanah longsor Jawa Barat. Muatan gatra berita ini dapat beragam dan mengandung beberapa gatra sekaligus berdasar eksplorasi peliputan dan

pengamatan pencari berita. Muatan gatra berita dapat berupa 1 gatra hingga 3 gatra berita sekaligus. Misalnya : bencana tanah longsor merusak lahan penghidupan warga dan menambah kerusakan alam pada daerah tersebut.

c.1. Mengandung 1 gatra berita

c.2. Mengandung 2 gatra berita

c.3. Mengandung 3 gatra berita

#### **4. Pengawasan**

Fungsi pengawasan menunjuk pada pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai kejadian yang terjadi beserta peringatan mengenai ancaman dan bahaya yang kemungkinan terjadi. Media massa dapat secara efektif memaparkan latar belakang serta dampak permasalahan lingkungan hidup sehingga masyarakat dapat lebih waspada dan melakukan upaya pelestarian pada lingkungan di sekitarnya.

##### **a. Pelaporan**

Pelaporan lingkungan hidup terarah pada berbagai aspek di dalamnya yang saling berkaitan. Pelaporan yang lengkap dan jelas akan menambah wawasan serta pemahaman masyarakat mengenai suatu permasalahan tertentu. Sikap kepedulian media untuk terhadap permasalahan lingkungan hidup dapat terlihat dari pelaporan kategori-kategori sebagai berikut :

##### **a.1. Ada, jika pelaporan berita bermuatan :**

- Masalah

Dengan menggambarkan permasalahan secara jelas dan gamblang. Misalnya : terjadinya bencana tanah longsor parah dan merusakkan berbagai kehidupan di dalamnya.

- Kejadian dan korban bencana tanah longsor
- Peringatan dini potensi / kerentanan bencana
- Kerusakan lahan / bangunan / infrastruktur

- Identifikasi masalah

Dengan menggambarkan unsur-unsur yang terlibat dalam peristiwa, proses kejadian, dan bahkan penyebab dari suatu peristiwa. Misalnya : kronologi terjadinya bencana tanah longsor yang disebabkan oleh penggundulan hutan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab.

- Latar belakang / penyebab bencana
- Kronologi kejadian / peristiwa bencana
- Akibat / kerusakan dari bencana

- Penyelesaian masalah (*problem-oriented*)

Dengan menggambarkan langkah dan cara penyelesaian suatu permasalahan lingkungan. Misalnya : mengenakan sanksi/denda pada pihak yang melakukan perusakan lingkungan dan penancangan program pengelolaan dan pelestarian lingkungan.

- Relokasi / mengungsikan warga
- Program tanggap / waspada bencana



- Perbaikan / penataan ulang lahan / hutan / bangunan
- Pemulihan psikologis / kejiwaan warga
- Bantuan relawan dan logistik

a.2. Tidak ada, jika pemberitaan tidak memuat fungsi pelaporan

b. Kejelasan informasi

Kejelasan informasi merupakan salah satu upaya media massa untuk mencerdaskan dan mendidik masyarakat terutama mengenai hal-hal seputar permasalahan lingkungan hidup. Adanya istilah dan data-data pelengkap menjadikan masyarakat mampu memahami permasalahan secara lebih mendalam. Kejelasan informasi dalam pemberitaan media antara lain dengan mencantumkan hal-hal berikut :

b.1. Istilah

Yaitu adanya penyebutan istilah-istilah teknis atau ilmiah, singkatan atau akronim dari nama suatu organisasi. Contoh : UNEP, kohesi, dan massa tanah.

- Ada, jika mencantumkan istilah.
- Tidak ada, jika tidak mencantumkan istilah.

b.2. Definisi istilah

Yaitu adanya istilah beserta definisi atau pengertian yang diberikan secara ringkas dan jelas. Definisi istilah terdiri juga dari kepanjangan atau penjabaran dari akronim nama organisasi dan singkatan nama organisasi, serta penjelasan

istilah ilmiah. Contoh : United Nations Environment Programme (UNEP), daya ikat antar butiran tanah (kohesi), dan massa tanah (bobot tanah).

- Ada, jika mencantumkan definisi istilah.
- Tidak ada, jika tidak mencantumkan definisi istilah.

#### b.3. Data kerugian

Yaitu adanya penyebutan angka atau jumlah berupa data-data kerugian yang diakibatkan oleh suatu peristiwa. Contoh : longsor di Pasirjambu mengakibatkan lebih dari 30 nyawa hilang.

- Ada, jika mencantumkan data kerugian
  - Korban jiwa
  - Kerugian materi
- Tidak ada, jika tidak mencantumkan data kerugian

#### b.4. Data statistik

Yaitu adanya data statistik dari lembaga resmi terkait sebagai pendukung isi berita. Contoh : berdasarkan pantauan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, Jawa Barat telah mengalami 70 kali bencana tanah longsor.

- Ada, jika data statistik
  - Luasan lahan
  - Jumlah terjadinya bencana
- Tidak ada, jika tidak mencantumkan data statistik

## J. METODOLOGI PENELITIAN

### J.1. Jenis dan Teknik Penelitian

Penelitian mengenai penerapan jurnalisme lingkungan pada surat kabar ini menggunakan metodologi riset analisis isi kuantitatif. Menurut Budd, riset analisis isi kuantitatif merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.<sup>53</sup>

Definisi prinsip analisis isi<sup>54</sup> :

1. Prinsip sistematis

Ada perlakuan prosedur yang sama pada semua isi yang dianalisis. Periset tidak dibenarkan menganalisis hanya pada isi yang sesuai dengan perhatian dan minatnya, tetapi harus pada keseluruhan isi yang telah ditetapkan untuk diriset.

2. Prinsip objektif

Hasil analisis tergantung pada prosedur riset bukan pada orangnya. Kategori yang sama bila digunakan untuk isi yang sama dengan prosedur yang sama, maka hasilnya harus sama, walaupun risetnya beda.

3. Prinsip kuantitatif

Mencatat nilai-nilai bilangan atau frekuensi untuk melukiskan berbagai jenis isi yang didefinisikan. Diartikan juga sebagai prinsip digunakannya metode deduktif.

4. Prinsip isi yang nyata

Yang diriset dan dianalisis adalah isi yang tersurat (tampak) bukan makna yang dirasakan periset. Perkara hasil akhir dari analisis nanti menunjukkan adanya sesuatu yang tersembunyi, hal itu sah-sah saja. Namun semuanya bermula dari analisis terhadap isi yang tampak.

---

<sup>53</sup> Budd dalam Rachmat Kriyantono., 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. hlm., 228.

<sup>54</sup>Rachmat Kriyantono. *ibid.*, hlm. 229.

Menurut Berelson dan Kerlinger, metode analisis isi adalah metode yang digunakan untuk meriset atau menganalisis isi komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif. Segala proses analisis harus tersusun melalui proses yang sistematis, mulai dari penentuan isi komunikasi yang dianalisis, cara menganalisisnya maupun kategori yang dipakai untuk menganalisis. Peneliti juga harus mengesampingkan faktor subyektif sehingga hasil analisis benar-benar objektif.<sup>55</sup>

Penelitian penerapan jurnalisme lingkungan dalam media surat kabar ini berusaha memperoleh gambaran dan penjelasan mengenai suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Sebagai sebuah riset kuantitatif, Peneliti mempunyai batasan konsep atau variabel yang objektif dalam mengarahkan riset. Dalam sebuah analisis isi haruslah jelas data mana yang akan dianalisis, bagaimana data tersebut ditentukan, dan dari populasi mana data tersebut diambil.<sup>56</sup>

Dengan teknik penelitian ini, Peneliti melakukan identifikasi peristiwa yang dimunculkan dalam pemberitaan dan memperoleh gambaran pemahaman terhadap pemberitaan lingkungan hidup di mata media melalui batasan konsep yang telah ditentukan. Peneliti berharap akan mengetahui bagaimana media, yaitu Surat Kabar Harian Kompas dan Pikiran Rakyat, melakukan pemaknaan terhadap permasalahan lingkungan dan memproduksinya dalam suatu berita dengan prinsip jurnalisme lingkungan.

---

<sup>55</sup> Dalam Wimmer dan Dominick seperti dikutip oleh Rachmat Kriyantono. *ibid.*, hlm. 61.

<sup>56</sup> Klaus Krippendorff. *op.cit.*, hlm. 24.

## J.2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang akan diteliti. Dalam analisis isi, objek penelitian adalah teks, pesan, atau media itu sendiri.<sup>57</sup> Peneliti menentukan objek penelitian penerapan jurnalisme lingkungan ini yaitu pemberitaan mengenai bencana alam yang melanda Jawa Barat di Surat Kabar Harian Kompas dan Pikiran Rakyat. Fokus perhatian dalam wacana bencana alam disini adalah bencana pergerakan tanah (*landslide disaster*) atau lebih dikenal dengan bencana tanah longsor.

Pemilihan objek penelitian yaitu Surat Kabar Kompas dan Pikiran Rakyat didasarkan pada pertimbangan praktis dan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Pertimbangan praktis mengandung pengertian bahwa objek penelitian mudah diperoleh. Sedangkan alasan kesesuaian dengan tujuan penelitian memiliki arti bahwa pemilihan media Surat Kabar Kompas dan Pikiran Rakyat dilakukan untuk memenuhi tujuan penelitian yaitu membandingkan pemberitaan lingkungan pada Kompas yang berkiprah nasional dan Pikiran Rakyat yang beroplah lokal.

Pemilihan Kompas dan Pikiran Rakyat dilakukan untuk mengetahui pemaknaan dari tiap media tersebut. Kompas sebagai media nasional menerapkan jurnalisme lingkungan melalui pemberitaannya ke berbagai daerah di Indonesia untuk meningkatkan kepedulian masyarakat akan lingkungan dan menghindari munculnya permasalahan yang sama. Sedangkan Pikiran Rakyat sebagai media lokal melakukan pemberitaan

---

<sup>57</sup> Rachmat Kriyantono. *op.cit.*, hlm. 233.

lingkungan hidup untuk menyebarkan informasi penting dan relevan demi meningkatkan kewaspadaan dan peringatan ancaman pada warga Jawa Barat.

Adapun sifat dari penelitian ini adalah deskriptif komparatif. Dikatakan deskriptif karena Peneliti telah memiliki konsep dan kerangka konseptual yang digunakan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat. Dikatakan komparatif karena berusaha membandingkan objek penelitian (dalam hal ini adalah surat kabar) satu dengan yang lainnya.

### **J.3. Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono, populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh periset untuk dipelajari, kemudian ditarik untuk suatu kesimpulan.<sup>58</sup> Populasi merupakan keseluruhan objek atau fenomena yang akan diamati, sedangkan sampel sebagai sebagian dari keseluruhan objek atau fenomena yang akan diamati.

Populasi ditentukan pada berita-berita mengenai pergerakan tanah dalam Surat Kabar Kompas dan Pikiran Rakyat pada rentang waktu Januari 2010 sampai dengan Maret 2010. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling purposif (*purposive sampling*) yang diseleksi atas kriteria tertentu berdasar tujuan penelitian yaitu ditentukan pada berita mengenai bencana alam tanah longsor Jawa Barat pada Bulan Februari sampai dengan

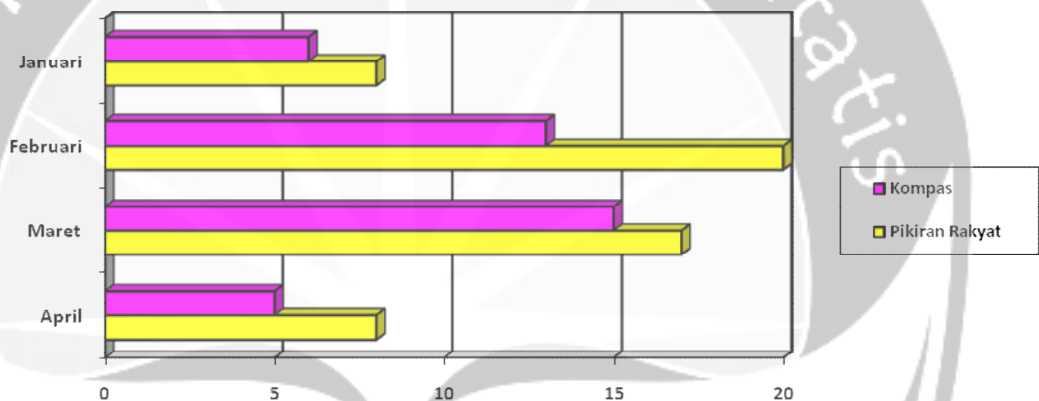
---

<sup>58</sup> Sugiyono (2002) dalam *ibid.*, hlm. 149.

Bulan Maret 2010. Pemilihan bulan tersebut dikarenakan oleh frekuensi kemunculan berita seputar bencana pergerakan tanah yang cukup tinggi pada kedua media tersebut yang nantinya dapat digunakan untuk menganalisis penerapan jurnalisme lingkungan oleh masing-masing media.

TABEL I.2

Frekuensi Kemunculan Berita Tanah Longsor SKH Kompas dan Pikiran Rakyat



Sumber : Kompas dan Pikiran Rakyat

Peneliti melakukan pendokumentasian berita pergerakan tanah Jawa Barat pada Surat Kabar Harian Kompas dan Pikiran Rakyat pada Bulan Februari dan Maret 2010. Pada SKH Kompas Bulan Januari 2010 hanya didapatkan 6 berita seputar tanah longsor. Di Februari 2010, peneliti menemukan 13 berita tanah longsor pada SKH Kompas. Bulan Maret 2010 dari terdapat 14 berita mengenai bencana alam tanah longsor. Selanjutnya, di Bulan April 2010 hanya didapatkan 5 berita pergerakan tanah pada media Kompas.

Selain pada Surat Kabar Kompas, peneliti juga melakukan pengumpulan berita dari Surat Kabar Pikiran Rakyat. Dalam pengumpulan berita pada Pikiran Rakyat Bulan Januari 2010 hanya diperoleh 8 berita seputar pergerakan tanah. Bulan Februari 2010, peneliti memperoleh 19 berita mengenai bencana pergerakan tanah. Pada Pikiran Rakyat Bulan Maret 2010, peneliti memperoleh 17 berita seputar bencana alam tanah longsor Jawa Barat. Sedangkan pada Bulan April 2010 hanya diperoleh 8 berita untuk pelaporan pergerakan tanah Jawa Barat.

Lebih lanjut peneliti akan menggunakan total sampel penelitian sejumlah 63 berita mengenai bencana pergerakan tanah pada kedua media tersebut. Peneliti akan menganalisis 27 berita pada Bulan Februari hingga Maret 2010 sebagai sampel penelitian dari media Kompas. Sedangkan untuk media Pikiran Rakyat, peneliti menggunakan sampel penelitian sebanyak 36 berita bencana pergerakan tanah.

#### **J.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi tidak langsung (*indirect observation*) dimana peneliti akan meneliti produk komunikasi, dalam hal ini teks berita. Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang dapat digunakan Peneliti untuk mengumpulkan data. Penelitian analisis isi menggunakan pengumpulan data dengan mendokumentasikan isi komunikasi yang akan diriset.<sup>59</sup> Dalam penelitian

---

<sup>59</sup> *ibid.*, hlm. 234.



ini, peneliti akan melakukan pengumpulan data yaitu pengumpulan berita – berita pergerakan tanah pada Bulan Februari hingga Maret 2010 pada Surat Kabar Kompas dan Pikiran Rakyat.

Pengumpulan berita lingkungan hidup seputar bencana pergerakan tanah yang digunakan peneliti telah dipilih dan diseleksi dengan pertimbangan karakteristik, ciri – ciri jurnalisme lingkungan, dan relevansinya terhadap pelaporan bencana longsor. Pendokumentasian berita pergerakan tanah oleh kedua media selama Bulan Februari dan Maret 2010 ini dilakukan sebagai tindak lanjut pengkategorian unit analisis penelitian dalam bentuk tertulis.

Pendokumentasian berita sebagai data tergolong dalam data primer. Selain itu, peneliti juga menggunakan sejumlah informasi yang berasal dari luar data primer tersebut. Informasi tersebut menggunakan studi pustaka dari sejumlah literatur, jurnal, skripsi, teori terkait, serta penelitian dengan metode sejenis, yang kemudian akan digunakan sebagai data sekunder.

Selain dengan dokumentasi berita di media, pengumpulan data juga dilakukan dengan menggunakan lembar koding (*coding sheet*) yang dibuat peneliti berdasarkan kategori yang ditetapkan pada unit analisis. Data hasil penelitian yang diperoleh selanjutnya akan diolah secara kuantitatif dengan memperhatikan dan mencatat frekuensi kemunculan unit analisis. Selanjutnya, data tersebut akan dikelompokkan ke dalam bentuk tabel sehingga memudahkan penganalisaan data.

## J.5. Pengkodingan

Pada tahap analisis data, Peneliti ‘membaca’ data melalui proses pengkodingan data sehingga mempunyai makna. Proses pengkodingan mencakup proses pengaturan data dan pengorganisasian data ke dalam suatu pola kategori.<sup>60</sup>

Pengkodingan dalam penelitian ini digunakan untuk melakukan analisis dan pengukuran isi berita mengenai permasalahan lingkungan hidup yaitu bencana alam pergerakan tanah yang terjadi di Jawa Barat pada surat Kabar Harian Kompas dan Pikiran Rakyat Periode Februari 2010. Dalam penelitian ini, Peneliti memilih 2 pengkoding yang mempunyai minat dan kemampuan terhadap topik penelitian serta memiliki latar belakang ilmu komunikasi.

## J.6. Reliabilitas

Alat ukur disebut reliabel bila alat ukur tersebut secara konsisten memberikan hasil atau jawab yang sama terhadap gejala yang sama, walaupun digunakan berulang kali. Reliabilitas mengandung arti bahwa alat ukur tersebut stabil (tidak berubah-ubah), dapat diandalkan (*dependable*), dan tetap atau ajeg (*consistent*).<sup>61</sup>

Uji reliabilitas dilakukan peneliti untuk melihat konsistensi pengukuran data. Hasil pengukuran ini nantinya akan memberikan informasi bahwa data yang dipakai dalam analisis isi dapat atau tidak dapat memenuhi

---

<sup>60</sup> *ibid.*, hlm. 163.

<sup>61</sup> *ibid.*, hlm. 140.

harapan. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh R. Holsty yaitu :

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh kedua pengkode  
N1, N2 = Jumlah pernyataan yang dikode oleh pengkode pertama dan kedua

Dalam penelitian ini, untuk meminimalisasi kesalahan atau penyimpangan alat ukur dan pengukuran itu sendiri akan dilakukan *pre-test* sebagai analisis awal penelitian. Melalui hasil *pre-test*, peneliti berharap tidak akan ada unit analisis yang tumpang tindih. Batas minimal toleransi penyimpangan adalah 0,6. Apabila *pre-test* menghasilkan nilai kurang dari 0,6, maka peneliti akan melakukan analisis ketidakcocokan yang mungkin terjadi di antara berbagai kategori. Jika hasil *pre-test* telah menunjukkan angka reliabel yaitu lebih dari 0,6 maka penelitian dapat dilanjutkan ke tahap penelitian. Untuk mendukung tingginya tingkat kecocokan unit analisis, kesepadanan pemahaman intercoder merupakan salah satu faktor penting tercapainya nilai reliabel.

## J.7. Analisis Data

Maleong mendefinisikan analisis data sebagai mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>62</sup> Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa penghitungan melalui uji statistik karena data yang diperoleh dalam riset kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka.

Analisis data digunakan untuk menggambarkan gejala atau fenomena dari suatu variabel, dalam hal ini adalah mengenai permasalahan lingkungan berupa bencana pergerakan tanah di Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif yang akan membantu Peneliti dapat mengetahui bagaimana distribusi frekuensi dari data penelitian.

Data hasil penelitian diperoleh Peneliti dengan mencatat frekuensi kemunculan unit analisis seperti yang telah ditetapkan dalam lembar *coding sheet*. Unit analisis tersebut mengacu pada kerangka teori sebagai batasan sekaligus penentuan arah riset. Dalam penelitian ini, Peneliti memperoleh data penelitian dari pengkoding antara lain berupa data mengenai frekuensi kemunculan unsur berita, nilai berita, sumber berita, sudut pandang berita, pelaporan berita, dan kejelasan informasi dalam suatu berita.

Selanjutnya, pencatatan frekuensi ini akan diinterpretasikan ke dalam tabel frekuensi hasil pengumpulan data. Frekuensi dari masing-masing unit analisis dalam penelitian akan diorganisasikan sehingga

---

<sup>62</sup> Maleong (2000) dalam *ibid.*, hlm. 163.

mempermudah proses analisis, hipotesis, dan penarikan kesimpulan penelitian. Media Kompas dan Pikiran Rakyat yang memiliki oplah yang berbeda kemungkinan menghasilkan kecenderungan titik berat atau fokus pemberitaan yang berbeda pula. Selanjutnya, dari kesimpulan analisis data penelitian nantinya dapat diperoleh kecenderungan tipe dan karakteristik kedua media dalam melakukan pemberitaan lingkungan khususnya dalam memberitakan bencana pergerakan tanah di Jawa Barat.

